

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang diminati oleh masyarakat di dunia termasuk Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil survey *The Japan Foundation* tahun 2015 yang menyatakan bahwa negara yang memiliki jumlah terbesar pemelajar di dunia adalah Cina dengan 953.283 orang (26,1%), diikuti oleh Indonesia dengan 745.125 orang (20,4%), Republik Korea dengan 556.237 orang (15,2%), Australia dengan 357.348 orang (9,8%), dan Taiwan dengan 220.045 orang (6,0%). Dibawah ini merupakan tabel yang menunjukkan ranking pemelajar bahasa Jepang di dunia.

Tabel 1. Ranking pemelajar bahasa Jepang di dunia

Rank	2012 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
			2015	2012	2015 2012 Increase/decrease rate (%)	2015年	2012年	2015 2012 Increase/decrease rate (%)	2015	2012	2015 2012 Increase/decrease rate (%)
1	1	China	953,283	1,046,490	▲ 8.9	2,115	1,800	17.5	18,312	16,752	9.3
2	2	Indonesia	745,125	872,411	▲ 14.6	2,496	2,346	6.4	4,540	4,538	0.0
3	3	Republic of Korea	556,237	840,187	▲ 33.8	2,862	3,914	▲ 26.9	14,855	17,817	▲ 16.6
4	4	Australia	357,348	296,672	20.5	1,643	1,401	17.3	2,800	2,685	4.3
5	5	Taiwan	220,045	233,417	▲ 5.7	851	774	9.9	3,877	3,544	9.4
6	7	Thailand	173,817	129,616	34.1	606	465	30.3	1,911	1,387	37.8
7	6	United States	170,998	155,939	9.7	1,462	1,449	0.9	3,894	4,270	▲ 8.8
8	8	Vietnam	64,863	46,762	38.7	219	180	21.7	1,795	1,528	17.5
9	10	Philippines	50,038	32,418	54.4	209	177	18.1	721	556	29.7

Sumber : The Japan Foundation (2015)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa data pemelajar bahasa Jepang, Indonesia menempati posisi 2 di dunia dengan total 745,125 orang. Sedangkan data keseluruhan pengajar bahasa Jepang di Indonesia hanya 4.540 orang. Menurut Setiawan dan Ari Artadi (2018) dalam jurnal yang berjudul “*Peranan Pengetahuan Pemerolehan Bahasa dalam Pengembangan Kompetensi Pengajar Bahasa Jepang*”, menyatakan bahwa rasio pemelajar dan pengajar bahasa Jepang di Indonesia jika dibandingkan dengan di negara lain, maka rasio di Indonesia dianggap kurang proporsional dan memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas hasil pendidikan bahasa Jepang itu sendiri.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka akan menjadi tantangan bagi pengajar atau penggagas bahasa Jepang bagaimana membuat strategi agar pemelajar bahasa Jepang mendapatkan suatu kondisi yang lebih efektif dalam mempelajari bahasa Jepang.

Adapun bahasa Jepang sebagai bahasa yang memiliki keunikan, yang meliputi kekhasan dalam penggunaan huruf, kosa kata, tata bahasa, maupun pola kalimatnya, menjadi daya tarik tersendiri bagi pemelajar bahasa Jepang. Jenis huruf yang digunakan dalam bahasa Jepang meliputi 4 huruf yang berbeda yaitu *hiragana*, *katakana*, *kanji*, dan *romaji*, sedangkan keunikan pada kalimat, memiliki pola susunan kalimat dengan struktur [Subjek – Keterangan - Predikat – Objek], berbeda dengan struktur kalimat bahasa Indonesia yang memiliki pola [Subjek – Predikat – Objek – Keterangan]. Keunikan lain yang dimiliki bahasa Jepang adalah penggunaan partikel atau *joshi*. Berikut definisi *joshi* menurut Dahidi (2004: 181) sebagai berikut:

Joshi adalah kelas kata yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. *Joshi* tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu kata, apalagi sebagai satu kalimat. *Joshi* akan menunjukkan maknanya apabila sudah dipakai setelah kelas kata lain yang dapat berdiri sendiri sehingga membentuk sebuah kalimat.

Bahasa Jepang memiliki jumlah partikel yang banyak, seperti *wa*, *de*, *o*, *ni*, *to*, *no*, dan sebagainya. Dimana penggunaan partikel bahasa Jepang, setiap kata benda memiliki partikel yang berbeda. Contohnya subyek diikuti oleh partikel *wa* dan *ga*, objek diikuti oleh *o*, keterangan tempat menggunakan *ni*, *de*, dan sebagainya. Berikut ini contoh penggunaan partikel bahasa Jepang.

たろう ほん よ
太郎は本を読みます
Tarō wa hon o yomimasu

(Kazuhide, hal 40)

Partikel *wa* pada contoh kalimat diatas diletakan setelah kata 太郎 yang merupakan subjek. Sedangkan *wo* diletakan setelah 本 yang merupakan objek dari kata yang diletakan setelah *wo* yaitu 読みます yang merupakan kata kerja.

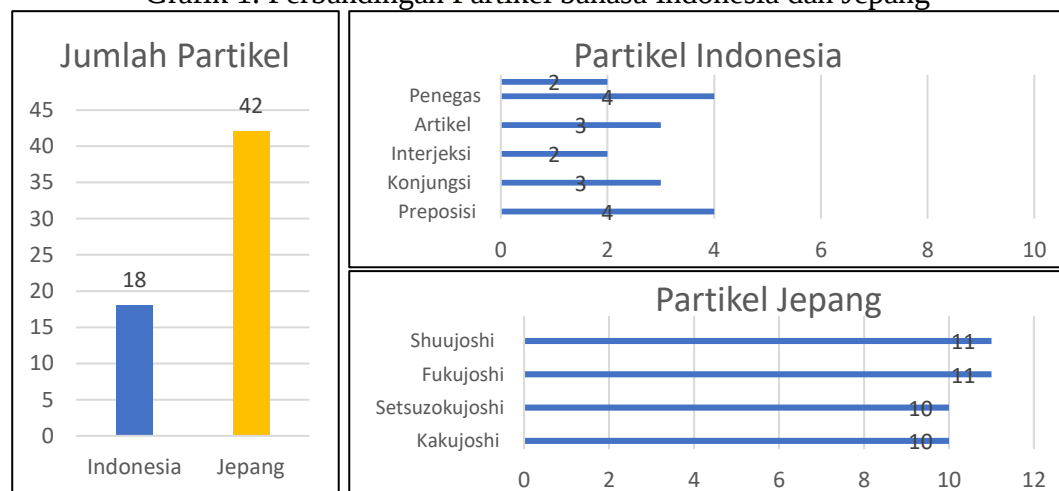
Dari berbagai partikel bahasa Jepang, ada beberapa partikel yang memiliki fungsi berbeda ketika diinterpretasikan ke dalam bahasa Indonesia. Di bawah ini tabel yang menunjukkan jenis-jenis partikel dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

Tabel 2. Partikel Bahasa Indonesia dan Jepang

Partikel dalam bahasa Indonesia		Partikel dalam bahasa Jepang	
Preposisi (Kata Depan)	dari, dengan, di, ke	<i>Kakujoshi</i> (Penanda kasus)	<i>ga, no, wo, ni, e, to, yori, kara, de, ya</i>
Konjungsi (Kata Sambung)	dan, atau, serta	<i>Setsuzokujoshi</i> (Konjungtif)	<i>ba, to, temo, keredo (mo), ga, noni, node, shi, kara, te (de), nagara, tari (dari)</i>
Interjeksi (Kata Seru)	ah, aduh	<i>Fukujoshi</i> (Adverbial)	<i>wa, mo, koso, sae, demo, shika, made, bakari, dake, hodo, kurai (gurai), nado, nari, yara, ka, zutsu</i>
Artikel (Kata Sandang)	si, sang, kaum	<i>Shuujoshi</i> (Akhiran kalimat)	<i>ka, na, na(a), kashira, zo, tomo, yo, ne, wa, no, sa</i>
Penegas	-kah, -lah, -tah, pun		
Fatis	kok, deh		

Sumber data : id.wikibooks.org (Partikel bahasa Indonesia), Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2004: 181-182) (Partikel bahasa Jepang)

Grafik 1. Perbandingan Partikel bahasa Indonesia dan Jepang



Berdasarkan tabel dan grafik diatas, dapat dilihat bahwa jumlah partikel dalam bahasa Jepang lebih banyak dibandingkan jumlah partikel dalam bahasa Indonesia. Ada beberapa partikel bahasa Jepang yang tidak dapat diakomodasi ke dalam bahasa Indonesia, ada juga beberapa partikel bahasa Jepang yang memiliki fungsi dan makna dua atau lebih, seperti *de*, *ni*, *kara*, dan lain-lain. sehingga memungkinkan terjadinya kesalahpahaman pada makna. Hal ini akan menimbulkan permasalahan baik dalam persepsi maupun pemaknaan.

Permasalahan dalam bahasa Jepang, khususnya pada partikel disebabkan oleh penggunaan partikel yang memiliki kemiripan fungsi seperti partikel *ni* dan *de*. Hal ini membuat pemelajar bahasa Jepang masih menemukan kesulitan dalam menggunakan partikel bahasa Jepang secara tepat, mengingat banyaknya makna yang diwakili oleh kedua partikel tersebut. Sebagian besar pemelajar harus lebih teliti dalam mengerjakan soal-soal partikel dan tata cara penggunaannya dalam membuat kalimat. Ichikawa (2005:26) mengemukakan bahwa pertanyaan yang sering muncul dari pemelajar terkait dimana letak kesusahan partikel, antara lain yaitu partikel sulit diingat karena jumlahnya yang banyak, selain itu pemelajar juga kesulitan dalam membedakan penggunaan partikel *ni* dan *de* yang memiliki kemiripan. Berikut ini contoh penggunaan partikel *de* dan *ni* yang memiliki kemiripan fungsi.

駅で新聞を買います

Eki de shinbun o kaimasu

(Saya) membeli surat kabar di stasiun

(Kazuhide, hal 47)

私の部屋に机があります

Watashi no heya ni tsukue ga arimasu

Di kamar saya ada meja

(Kazuhide, hal 70)

Partikel *ni* dan *de* pada kedua contoh kalimat diatas memiliki persamaan yaitu digunakan untuk menyatakan tempat. Perbedaan kedua contoh kalimat diatas

adalah *ni* menyatakan tempat keberadaan, sedangkan *de* menyatakan tempat dimana dilakukannya suatu aktivitas. Namun dalam penelitian ini, hanya difokuskan pada partikel *de*. *De* selain memiliki kesamaan fungsi dengan *ni*, partikel *de* juga memiliki makna lebih dari 2. Berikut ini contoh penggunaan partikel *de* yang memiliki beragam makna.

1. 私の友達は、図書館で本を読んでいます。

Watashi no tomodachi wa toshokan de hon o yonde imasu

Teman saya sedang membaca buku di perpustakaan

(Chino Naoko, hal 49)

2. ボールペンで書いてください

Boorupen de kaite kudasai

Silahkan tulis dengan ballpoint

(Chino Naoko, hal 50)

3. このケーキは卵と砂糖で作りました。

Koko keeki wa tamago to satoo de tsukurimashita

Kue ini terbuat dari telur dan gula

(Chino Naoko, hal 50)

Setiap contoh kalimat yang mengandung partikel *de* diatas, memiliki makna yang berbeda. Pada contoh 1, *de* memiliki makna tempat, contoh 2 *de* memiliki makna alat, sedangkan pada contoh 3 *de* memiliki makna bahan.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis berasumsi bahwa banyaknya penggunaan partikel khususnya *de* dalam bahasa Jepang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pemelajar kesulitan dalam memahami partikel bahasa Jepang. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian ulang terhadap partikel *de* agar dapat diketahui bagaimana makna dan penggunaan partikel *de* bahasa Jepang dan juga dapat menjadi acuan untuk meminimalisir kesalahan dalam mempelajari partikel bahasa Jepang.

Melihat fenomena bahwa perkembangan pembelajar bahasa Jepang cukup baik di Indonesia, menjadikan mayoritas pengajar bahasa Jepang sangat sulit menemukan referensi yang tepat yang akan digunakan oleh pembelajar. Dengan perkembangan teknologi yang cukup mutakhir, muncul situs-situs yang menyediakan contoh kalimat bahasa Jepang yang dapat dengan mudah diakses oleh siapapun, salah satunya adalah BCCWJ. Penulis mengambil sumber data berupa kalimat-kalimat bahasa Jepang yang terdapat dalam korpus tersebut karena lebih beragam serta mudah untuk dijangkau oleh para pembaca, khususnya bagi para pengguna internet.

Adapun pada penelitian ini, partikel *de* yang diteliti pada situs BCCWJ hanya pada bagian blog. Alasan pengambilan bagian blog didasarkan pada kenyataan maraknya penggunaan Internet di Indonesia, dan blog dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk menunjang proses pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan para pembelajar, khususnya bahasa Jepang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis akan menganalisis tentang “Makna dan Penggunaan Partikel *De* Dalam Bahasa Jepang Ragam Bahasa Tulis (Blog).”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka partikel *de* memiliki beberapa penggunaan. Penggunaan-penggunaan ini juga terjadi pada ragam bahasa tulis, sehingga terjadi variasi. Variasi makna tersebut memungkinkan terjadinya kesalahpahaman pembelajar dalam memahami partikel bahasa Jepang. Oleh karena itu, Permasalahn pada partikel *de* dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya variasi penggunaan partikel *de* dalam ragam bahasa tulis
2. Adanya variasi makna partikel *de* dalam ragam bahasa tulis
3. Adanya perbedaan penggunaan partikel *de* dengan partikel *ni*
4. Adanya persamaan dan perbedaan makna partikel *de* dengan partikel *ni*

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat disajikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan partikel “De” dalam ragam bahasa tulis pada korpus Jepang BCCWJ bagian blog?
2. Bagaimana makna partikel “De” dalam ragam bahasa tulis pada pada korpus Jepang BCCWJ bagian blog?

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, agar penelitian ini tidak terlalu meluas, maka penulis hanya akan meneliti makna dan penggunaan partikel *de* sebagai *kakujoshi* dalam kalimat bahasa Jepang ragam bahasa tulis hanya pada blog yang ada di korpus BCCWJ.

1.5 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui penggunaan partikel “De” dalam ragam bahasa tulis pada korpus Jepang BCCWJ bagian blog.
- 2) Untuk mengetahui makna partikel “De” dalam ragam bahasa tulis pada korpus Jepang BCCWJ bagian blog.

1.6 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi penulis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memperdalam pemahaman terhadap bahasa Jepang, khususnya pada bagian partikel “De”. Penelitian ini sebagai sarana bagi peneliti agar dapat menyampaikan kembali kepada pemelajar bahasa Jepang mengenai permasalahan yang terjadi dalam pembentukan kalimat bahasa Jepang ragam bahasa tulis pada blog bahasa Jepang.

2) Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sumber referensi dalam penulisan berikutnya bagi pemelajar atau peminat bahasa Jepang sehingga diharapkan dapat memperoleh gambaran terlebih dahulu mengenai penggunaan partikel “De”.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I, Pendahuluan, bab ini menguraikan secara singkat dan jelas tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, Landasan Teori, bab ini akan menjelaskan tentang teori makna, semantik, sintaksis, kelas kata, *joshi* (partikel), kategori *joshi* (partikel), *kakujoshi* (格助詞), partikel “De”, kata benda, kata kerja, dan *Data BCCWJ* (*Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*).

BAB III, Metodologi Penelitian, bab ini akan menguraikan sumber data, pengumpulan data, dan teknik analisis data

BAB IV, Analisis Data, bab ini akan menganalisa data yang di dapat dari sumber data berdasarkan landasan teori yang diuraikan pada bab 2.

BAB V, Kesimpulan dan Saran, bab ini penulis menyimpulkan hasil yang didapat dari bab sebelumnya, dan menuliskan saran yang diperoleh dari penelitian ini.